

BOY WITH LOVE (KOMUNIKASI PENCINTA FILM BOYS LOVE)

Widya Azuraa

Universitas Muslim Indonesia

Email : widyazzura@gmail.com

Abstrak. Pembahasan lesbian, gay, biseksual, transgender, atau LGBT tidak pernah habis dibahas, banyak penelitian yang sudah dilakukan. Artikel ini membahas bagaimana kaum LGBT, berkomunikasi melalui Komunitas film Boys Love. Film ini adalah produksi Thailand, sebab di Indonesia sendiri fenomena LGBT masih sangat kontroversi, baik sevara agama, etika, budaya hingga hukum. Arus tontonan tersebut sudah menjadi konsumsi kaum LGBT di Indonesia. Kehadiran Boyslove drama inilah yang menyatukan para penikmatnya di grup media sosial yang sulit dideteksi keberadaannya dan juga sebagian dari mereka menggunakan nama akun palsu. Melalui penelitian ini ditampilkan bagaimana pecinta boyslove drama berinteraksi dibelakang publik agar tidak ketahuan. dan merasa malu, hal ini penting karena Indonesia belum melegalkan segala kegiatan yang berbau LGBT. Selain itu, dalam penelitian ini ada beberapa istilah yang digunakan pecinta boyslove drama untuk menyebutkan karakter diri mereka : Seme, uke, fujoshi, dan fudanshi. Objek kajian ini adalah anggota grup Boyslove drama di Facebook dan WhatsApp. Artikel ini berdasarkan pengamatan dengan metode deskriptif kualitatif yang datanya diperoleh langsung dari grup pecinta film boys love di Facebook dan Whatsapp. Proses pengumpulan data melalui pengamatan di group Facebook dan Whatasspp, dimana peneliti menjadi anggotanya. Penelitian ini menyatakan, komunitas pencinta Film boyslove menjadi ajang para LGBT terutama lelaki dengan lelaki untuk bergaul, dan membuka diri. Film Boylove sendiri bukanlah film dengan rated xxx, film biasa berkisah tentang kisah cinta biasa, layaknya drama tapi bedanya karena tokoh utamanya antara lelaki dengan lelaki. Group juga melarang adanya postingan yang mengandung pornografi.

Kata kunci : Boyslove, Komunikasi, Komunitas, film, LGBT

Abstract. When discussing lesbian, gay, bisexual, transgender or what is commonly called LGBT then there will never be an end. In Indonesia, the LGBT phenomenon is still very controversial. In contrast to Thailand itself which has legalized all LGBT activities, including by producing homosexual genre films called "Boyslove drama", film genres such as this have actually been very numerous but since 2018 Thailand has produced homosexual films on a large scale and poured a more nuance romantic so that it attracts many interested people. The flow of the spectacle has become the consumption of LGBT people in Indonesia. Boyslove drama is the presence that unites the audience in social media groups that are difficult to detect and also some of them use fake account names. Through this research, it is shown how the boyslove drama lovers interact behind the public so they don't get caught. And feel ashamed, this is important because Indonesia has not legalized all activities that smell of LGBT. In addition, in this study there are a number of terms that boyslove drama lovers use to describe their own character: Seme, uke, fujoshi, and fudanshi. The object of this study is a member of the Boyslove drama group on Facebook and WhatsApp.

Keywords : Boys Love Movie, The Way of Communication, Community

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia ditandai oleh dinamika komunikasi. Seluruh umat manusia di dunia benar-benar menyadari bahwa semua kebutuhan hidupnya hanya dapat dipenuhi jika dia berkomunikasi dengan orang lain. Karena itu jika dia berhasil berkomunikasi secara efektif maka seluruh kebutuhannya dapat dia capai. Anak-anak bercengkrama dengan bapak dan ibu di rumah, mereka saling bertukar informasi dan pengalaman. Mereka berdiskusi dan berdialog panjang merundingkan sebuah keputusan. Ada beberapa definisi komunikasi yang dapat membantu kita memahami komunikasi.

Carl I. Hovland: "Komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (communication in the process to modify the behavior of other individuals). William Albig (dalam Djoenarsih, 1991:16): "*Communication is the process of transmitting meaningful symbols between individuals.*" (Komunikasi adalah proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung makna di antara individu-individu). B. Aubrey Fisher (1986:11): Komunikasi dapat dipandang baik atau efektif sejauh ide, informasi, dan sebagainya dimiliki bersama oleh atau mempunyai kebersamaan arti bagi orang-orang yang terlibat dalam perilaku komunikasi tadi. Berelson dan Steiner (1964): Komunikasi merupakan transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi. Hal tersebut menjelaskan, komunikasi selain sebagai proses pertukaran pesan, atau mengubah perilaku, juga sebagai cara untuk menunjukkan eksistensi, mencari kesamaan, membentuk kelompok dan berbagi informasi. Berbagai kesamaan dan kelompok terbentuk melalui jalinan komunikasi antar anggotanya. Teknologi komunikasi yang semakin cepat, memungkinkan berbagai kelompok terbentuk, tanpa harus saling mengenal sebelumnya. Cukup dengan kesamaan hobi, minat, profesi, dan lain sebagainya.

LGBT adalah istilah yang digunakan sejak tahun 1990-an (Sinyo, 2014), menggantikan frasa "komunitas gay" karena istilah ini dinilai lebih mewakili kelompok-kelompok yang "mengisi" istilah tersebut secara lebih rinci. LGBT terdiri dari kelompok: 1) Lesbi: kelompok wanita yang secara fisik, emosional, dan/atau spiritual merasa tertarik dengan wanita lain; 2) Gay: kelompok pria yang secara fisik, emosional, dan/atau spiritual merasa tertarik dengan pria lain; 3) Biseksual: kelompok orang yang secara fisik, emosional, dan/atau spiritual merasa tertarik baik kepada lawan jenis dan sesama jenis; 4) Transgender: kelompok orang yang merasa identitas gendernya berbeda dengan anatomi kelamin yang dimiliki, sehingga memilih/tidak memilih untuk melakukan operasi kelamin menyesuaikan dengan identitas gender yang diinginkan (APA: *American Psychological Association*, 2015).

Perilaku seksual yang menyimpang itu sendiri, muncul atas dasar orientasi seksual yang menyimpang. Orientasi seksual adalah kecenderungan seseorang untuk mengarahkan rasa ketertarikan, romantisme, emosional, dan seksualnya kepada pria, wanita, atau kombinasi keduanya (Douglas, Markus, 2015).

Rustam Harahap (2016) menyatakan fenomena LGBT di Indonesia, diklasifikasikan kepada dua entitas yang berbeda yaitu: LGBT entitas pertama, adalah bahwa LGBT termasuk "penyakit" gangguan jiwa, atau penyimpangan orientasi seksual, yang melekat (dimiliki) seseorang sebagai individu. Penyakit tersebut disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor biologis dan sosiologis, dan bisa menular kepada orang lain. Pada level entitas pertama ini, LGBT dibagi kepada dua identitas; pertama adalah mereka yang menutupi diri (menyembunyikan) identitasnya sebagai LGBT sehingga tidak ada orang lain (di luar dirinya) yang mengetahui. Identitas yang kedua, adalah mereka yang berani out come (membuka identitasnya)

kepada orang lain dan mengharap bantuan orang lain (di luar dirinya) untuk membantu menyembuhkannya. Adapun LGBT entitas yang kedua adalah LGBT sebagai sebuah komunitas, atau kelompok, atau dapat juga disebut Organisasi, yang memiliki visi, misi, dan aktivitas atau gerakan (*movement*) tertentu. Padahal level entitas kedua inilah, yang sekarang marak menjadi perdebatan di tengah masyarakat Indonesia, apakah gerakan kelompok LGBT itu dapat dilegalkan atau tidak.

LGBT merupakan salah satu kelompok yang memiliki isu yang selalu menarik diberitakan oleh media dan menjadi topik panas sehingga banyak didiskusikan oleh para ahli di Indonesia. Sebagai kelompok minoritas seringkali merasa aspirasi mereka tidak didengar. Pemberitaan LGBT di Indonesia mulai marak setelah Mahkamah Agung Amerika Serikat melegalkan pernikahan sesama jenis pada 26 Juni 2015 (Ericssen, 2015). Kontroversinya hal tersebut membuat kaum LGBT maju menyuarkan pembelaan untuk menuntut hak mereka. Banyak juga dari mereka yang lebih memilih bungkam dengan alasan stigma dan diskriminasi yang akan mengganggu kehidupan sehari-hari mereka. Bahkan kelompok LGBT juga sudah menjalar ke kampus, sekolah, dan tempat umum lainnya.

Indonesia sendiri masih sangat menganggap tabu membahas LGBT secara terbuka. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rustam Dahar Karnadi Apollo Harahap tahun 2016 menyatakan kelompok LGBT juga sudah menjalar ke kampus, sekolah, dan tempat umum lainnya. Berbagai lembaga survei independen dalam dan luar negeri menyebutkan bahwa di Indonesia ada 3% kaum LGBT dari total penduduknya. Jauh sebelumnya Di seluruh Indonesia, sesuai data Kemenkes tahun 2012, ada 1.095.970 pria yang hidup dengan perilaku seks sesama pria (LSL atau Lelaki Seks dengan Lelaki). Ini angka lima tahun yang lalu. Hampir pasti sudah bertambah ratusan ribu lagi. Perkiraan lain menyebutkan jumlah kaum gay setidaknya tiga persen dari total populasi Indonesia atau sekitar 7 juta orang. Survey terakhir yang di lakukan oleh Sjaiful Mujadi Research Centre (SMRC) menunjukkan, kendati disebut bertentangan dengan agama, 57,7 persen publik berpendapat bahwa LGBT punya hak hidup di negara kita. Adapun yang berpendapat sebaliknya hanya sebesar 41,1 persen. Beberapa tahun yang lalu KPI sempat melarang tampilnya 'tokoh-tokoh yang menyerupai LGBT' di televisi, meskipun belakangan ini sosok-sosok transgender melalui media sosial yang sangat terbuka meraih popularitas yang cukup tinggi di Indonesia. Popularitas itu tidak serta merta menjadi peluang bagi kaum LGBT untuk eksis.

Sulit untuk menghitung berapa jumlah pastinya kaum LGBT di Indonesia, hal tersebut karena berbagai macam reaksi yang diberikan kepada mereka. Seorang aktivis LGBT, Dede Oetomo hal ini disebabkan mereka masih menutup diri dan bersembunyi. Lantaran hukum dan sosial Indonesia masih tidak menerima keberadaan mereka. Sehingga muncul perkiraan kaum lesbian hanya sekitar 3% dari jumlah penduduk Indonesia suara, (Tamara, 2016). Ditambah mereka tidak dapat mengatakan dan mengungkapkan kepada publik mengenai kondisi mereka saat ini. Pola dan gaya hidup masyarakat yang menganggap bahwa gay dan lesbian bertentangan dengan fakta sosial yang sudah ada di masyarakat. Mereka takut karena akan mendapat sanksi berupa caci maki, dan pengucilan dari lingkungan sekitar. Sehingga mengakibatkan gangguan psikis dari dalam diri mereka (Kompasiana, 2014).

Sejauh ini hukum nasional Indonesia tidak mengkriminalisasikan homoseksualitas. Hal ini berbeda dengan hukum mengenai sodomi di negara Brunei Darussalam, yang baru saja mengesahkan hukum rajam hingga hukuman mati bagi pelaku perzinahan dan seks sesama jenis oleh Sultan Hassanul Bolkiah pada 3 april 2019. Berdasarkan aturan baru ini, seseorang akan dihukum dengan pasal mengenai hubungan seks homoseksual jika dia mengaku atau kedatangan berhubungan seks berdasarkan kesaksian empat orang. Sebelum aturan ini berlaku,

homoseksual dikategorikan sebagai pelanggaran hukum dan terancam hukuman 10 tahun penjara.

Hukum pidana nasional tidak melarang hubungan seksual pribadi dan hubungan homoseksual non-komersial antara orang dewasa yang saling bersetuju. Hal ini berarti, Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) tidak menganggap perbuatan homoseksual sebagai suatu tindakan kriminal; selama tidak melanggar hukum-hukum lain yang lebih spesifik; antara lain hukum yang mengatur mengenai perlindungan anak, kesusilaan, pornografi, pelacuran, dan kejahatan pemerkosaan. Pada tahun 2002, pemerintah Indonesia memberi Aceh hak untuk memberlakukan hukum Syariah pada tingkat daerah/provinsi. Maka berdasarkan hukum syariah, homoseksualitas dianggap sebagai suatu kejahatan atau tindakan kriminal. Walaupun pada awalnya hukum syariah hanya berlaku bagi orang Muslim, pada perkembangannya juga berlaku kepada semua pihak di Aceh. Kota Palembang juga ikut menerapkan hukuman penjara dan denda terhadap tindakan hubungan seksual homoseksual. Di bawah hukum syariah, homoseksualitas didefinisikan sebagai tindakan prostitusi yang melanggar norma-norma kesusilaan umum, agama, dan norma hukum dan aturan sosial yang berlaku. Berikut tindakannya didefinisikan sebagai tindakan prostitusi: seks homoseksual, lesbian, sodomi, pelecehan seksual, dan tindakan pornografi lainnya. Sejak saat itu, sebanyak lima puluh dua daerah ikut memberlakukan hukum berbasis syariah dari Alquran, yang mengkriminalisasikan homoseksualitas.

Di Jakarta, lesbian, gay, biseksual dan transgender secara hukum diberi label sebagai "Cacat" atau cacat mental dan karenanya tidak dilindungi oleh hukum. Sementara Indonesia telah memungkinkan hubungan seksual pribadi dan konsensus antara orang-orang dari jenis kelamin yang sama sejak tahun 1993, memiliki usia yang lebih tinggi dari persetujuan untuk hubungan sesama jenis dari hubungan heteroseksual (17 untuk heteroseksual dan 18 untuk homoseksual). Secara luas, larangan homoseksual itu diatur dalam Pasal 292 KUHP. Pasal ini dalam KUHP menyebutkan: '*Orang dewasa yang melakukan perbuatan cabul dengan orang yang belum dewasa dari jenis kelamin yang sama, sedang diketahuinya atau patut harus disangkanya hal belum dewasa itu, dihukum penjara selama-lamanya lima tahun*'. Melihat kondisi Indonesia yang belum bisa menerima hadirnya kaum LGBT menyebabkan. Komunitas inipun memilih mencari kesenangan mereka dari Negara tetangga, terutama Thailand, yang memang sudah melegalkan komunitas ini. Jika membahas thailand maka stigma yang muncul thailand adalah negara LGBT. Banyak sekali pandangan negatif akan negara tersebut. Beda halnya yang dirasakan kaum LGBT di Indonesia, hadirnya thailand membawa film bergenre homoseksual makin meningkatkan gelombang LGBT di Indonesia.

Film *Boys Love* adalah film yang unik yang berasal dari Jepang, dipopulerkan melalui *manga* sebagai salah satu bagian dari kebudayaan populer Jepang. Penggemar BL dan *yaoi* di Jepang telah ada selama kurang lebih 40 tahun. Pelopor komik bertema BL pertama kali muncul di era 1970-an, seperti *Thomas no Shinzō (The Heart of Thomas)* karya Moto Hagio yang dimuat di majalah *Shōjo Comic* pada tahun 1974, dan *Kaze to Ki no Uta (The Poem of Wind and Trees)* karya Keiko Takemiya yang dimuat di majalah yang sama pada tahun 1976. Di era 1980-an, *dōjinshi* bertema *yaoi* berdasarkan serial anime seperti *Kapten Tsubasa* dan *Saint Seiya* marak beredar di Comiket dan menjadikan *yaoi* sangat populer. Membanjirnya *dōjinshi yaoi* di Comiket akibat popularitas seri-seri tersebut kemudian dikenal sebagai tren *yaoi boom* (Lam, 2010: 237). Genre ini berfokus kepada romansa yang terjadi di antara dua orang laki-laki. Genre ini dipopulerkan melalui forum virtual yaitu ruang komunikasi massa bersifat maya yang terdapat di dalam *cyberspace*. Secara umum, *boys love* hampir sama dengan kata "*Yaoi*". Secara umum, *yaoi* mengacu pada materi yang secara seksual eksplisit, sedangkan *shōnen-ai* atau *boys love* mengacu pada hubungan antarlelaki yang implisit secara seksual atau romantis nonseksual. Cerita *yaoi* lebih mementingkan hubungan

seks yang terjadi oleh tokoh-tokohnya, adegan seks yang disuguhkan blak-blakan, sedangkan *boys love* sendiri lebih kepada hubungan antarpria yang romantis, adegan yang terbatas pelukan, dan ciuman.

Dalam penokohnya, terdapat istilah *seme* dan *uke*. Istilah ini berasal dari bahasa Jepang *seme* (攻める) yang berarti menyerang dan *uke* (受ける) yang berarti menerima. Kedua istilah tersebut merujuk pada posisi saat berhubungan seks, apakah dalam posisi yang "menyerang" atau posisi yang "menerima". Para tokoh digambarkan dengan gaya *bishounen*. Pada umumnya, karakter *seme* terlihat tinggi, kuat, mata yang kecil, rahang yang tegas, serta gaya yang maskulin. Sedangkan karakter *uke* lebih feminin, seperti mata besar, badan kecil, manja, dan emosi yang ke-perempuanaan.

Ada beberapa negara dengan skala besar memproduksi film genre *Boys Love*. Jepang adalah negara yang mempopulerkan *boys love* melalui komik, manga, dan anime. Tak hanya Jepang, Thailand adalah negara yang terkenal dengan sebutan "negara *ladyboy*" juga memproduksi film *boys love* hingga saat ini. Saat ini, Korea dan Cina juga sudah memiliki film genre *boys love*.

Faktanya genre film ini sangat sulit ditemukan bahkan bagi mereka yang suka dengan film tersebut. Film *Boys Love* hanya bisa ditonton pada aplikasi android "LINE TV", Line TV pun untuk film *boys love* tidak bisa diakses kecuali warga negara Thailand, namun karena kecanggihan teknologi, beberapa dari mereka berhasil menembus link tersebut, lalu dibagikan untuk penggemar lainnya dari berbagai negara melalui akun media sosial yaitu twitter. Sebagian dari mereka ada yang tidak tau cara mengakses *link* tersebut harus bersabar hingga seseorang memposting melalui youtube.

Karena kegemaran dan untuk kepentingan informasi film *Boys Love*, terbentuklah grup di sosial media. Facebook, whatsapp dan instagram menjadi wadah mereka berkomunikasi. Komunikasi mereka tidak hanya mengenai film *Boys Love*, kontennya juga berasal dari pembahasan curhat tentang masalah percintaan diantara kaum LGBT. Grup tersebut sangat tertutup dan jauh dari akses orang lain, bahkan sesama anggota di dalam grup pun tidak saling mengetahui identitas asli.

Grup pecinta film *boys love* tidak hanya digunakan untuk sekedar berbagi informasi mengenai film-film gay terbaru, namun sudah menjadi rumah bagi para anggotanya. Kontennya tidak lagi sekedar film namun sudah diisi dengan berbagi cerita kehidupan masing-masing semenjak menyadari menjadi seorang gay atau penyuka sesama jenis, saling memberikan nasihat dan saran agar gaya hidup mereka tidak tampak di masyarakat umum. Ditambah lagi grup tersebut menjadi ajang PDKT dan mendapatkan pasangan.

Penelitian sebelumnya antara lain, dilakukan oleh Rustam Dahar Karnadi Apollo Harahap tahun 2016, yang berjudul *LGBT Di Indonesia: Perspektif Hukum Islam, HAM, Psikologi dan Pendekatan Masalah* dimuat pada jurnal Walisongo, membahas LGBT di Indonesia dari tiga perspektif, Hukum Islam, HAM dan Psikologi. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Shendy Tamara yang berjudul, *Self Disclosure Lesbian Kepada Ayah dan Ibu Mengenai Orientasi Seksualnya*, pada tahun 2016 yang dimuat pada Jurnal E-KOMUNIKASI Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya Vol 4. No.1 Thn 2016, Penelitian ini menjadi acuan bagi penulis untuk menyusun artikel ini, dan berbeda dengan penelitian sbelumnya, penelitian ini lebih fokus pada komunikasi kaum LGBT melalui Film *Boys Love* di media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam penelitian kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variabel yang timbul, perbedaan antar fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya.

Menurut Nazir (1988), metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Penelitian ini difokuskan pada konten anggota grup pecinta *boys love drama* di Facebook dan WhatsApp. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder, dengan mengamati dan langsung berinteraksi dengan para anggota grup. Data yang diperoleh dari referensi internet, dengan mengakses langsung dan menjadi bagian anggota grup komunitas pecinta film *boys love Thailand*.

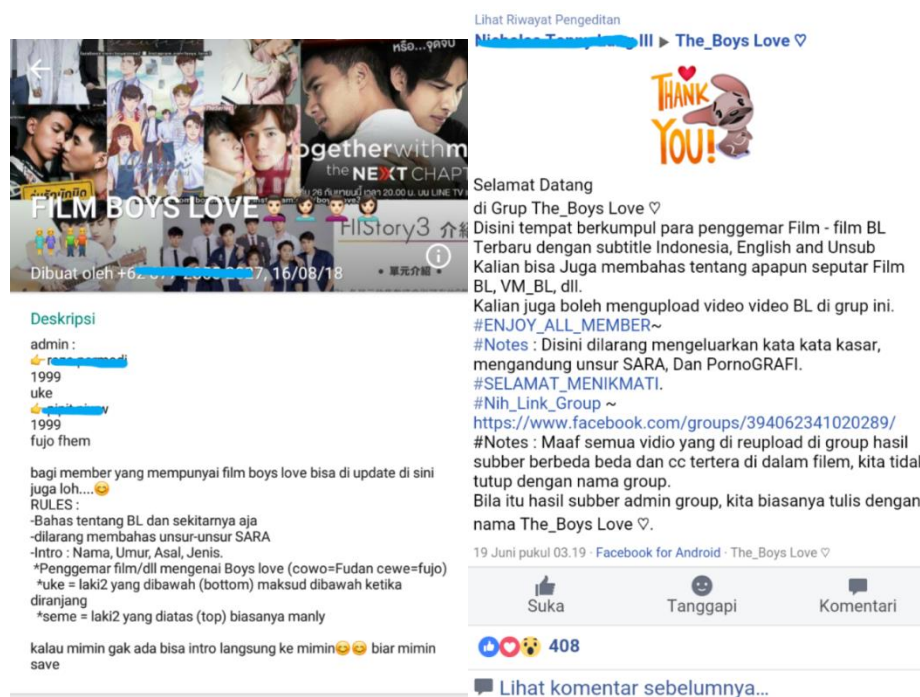
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Mengakses Grup Pecinta Boys Love

Dengan adanya grup bagi pecinta Boys Love membuka peluang untuk saling berinteraksi satu sama lain. Namun untuk bergabung dalam grup tersebut bukan hal yang mudah, karena kekhawatiran terlihat di masyarakat luas maka grup di Facebook dikunci oleh admin (pengelola grup), bagi setiap orang yang ingin bergabung harus melakukan pembicaraan terlebih dahulu melalui akun pribadi admin grup tersebut. Admin sendiri bertugas untuk memberikan beberapa pertanyaan, salah satunya alasan mereka ingin gabung dalam grup. Mereka yang dinyatakan boleh bergabung adalah pecinta *boys love* tentunya, dan mereka yang telah diperiksa akunnya terlebih dahulu oleh admin. Proses untuk bergabung di grup WhatsApp juga tidak jauh berbeda dengan facebook, namun untuk grup WhatsApp sendiri lebih mudah untuk diakses, cukup meminta pada admin untuk dimasukkan dalam grup tanpa adanya berbagai pertanyaan. Grup tersebut bersifat tertutup diakses melalui izin dari admin, anggota terdiri dari orang Indonesia dan dua diantaranya berasal dari Thailand dan Brunei Darussalam.

Negara Thailand adalah salah satu yang sudah melegalkan segala aktivitas LGBT, termasuk dengan memproduksi film genre homoseksual yang disebut "*boys love drama*", *genre* film seperti ini sebenarnya sudah sangat banyak tapi sejak tahun 2018 Thailand sudah memproduksi film homoseksual dengan skala besar dan menuangkan nuansa yang lebih romantis sehingga menarik banyak sekali peminat. Arus tontonan tersebut sudah menjadi konsumsi kaum LGBT di Indonesia. Kehadiran *boys love drama* inilah yang menyatukan para penikmatnya di grup media sosial yang sulit dideteksi keberadaannya dan juga sebagian dari mereka menggunakan nama akun palsu. Melalui penelitian ini ditampilkan bagaimana pecinta *boys love drama* berinteraksi dibelakang publik agar tidak ketahuan dan merasa malu, hal ini penting karena Indonesia belum melegalkan segala kegiatan yang berbau LGBT.

Gambar 1 Profil Grup WhatsApp dan Facebook



Sumber : Facebook dan Instagram 2018

B. Identitas Anggota Grup

Di grup facebook pecinta boyslove memiliki anggota kurang lebih 9000 orang, sebagian besar dari mereka tidak menunjukkan identitas asli atau menggunakan akun dengan nama samaran. Hal ini sebagai antisipasi jika suatu saat grup tersebut digrebek maka masing-masing anggota tidak akan ketahuan identitas aslinya. Beda dengan grup WhatsApp yang dimana anggotanya sebagian besar menggunakan akun dan identitas asli, ternyata mereka lebih mempercayai anggota di grup WhatsApp dibandingkan facebook. Mereka menganggap, anggota di WhatsApp lebih *calm* dan dipercaya tidak akan membeberkan mengenai grup chat ini kepada siapapun.

C. Boys In Love melalui Drama Boys Love

a. Love Story bukan Pornografi

Boys Love sebenarnya tidak berisikan adegan vulgar, bahkan ada aturan yang melarang konten vulgar, Boys Love yang ditampilkan layaknya film bergenre drama biasa, hanya saja kisah percintaannya tidak antara perempuan dan laki-laki, tapi antar laki-laki dengan laki-laki. Ada beberapa aturan yang diterapkan dalam Grup Facebook dan WhatsApp pecinta *boys love* yaitu, konten pembicaraan hanya seputar film terbaru *boys love* dan curhatan anggota grup. Uniknya dalam grup ini melarang keras berbagi pornografi, pornografi yang dimaksud ialah video yang dianggap terlalu vulgar. Sedangkan yang tidak vulgar dan sering dibagikan di grup ini ialah sebatas video atau foto sesama jenis yang saling berpelukan dan berciuman. Selain itu meski ada aturan dalam grup dilarang mengeluarkan kata-kata kasar, namun pada faktanya hampir semua anggota grup berkomentar dengan bahasa yang tidak sopan.

b. Gaduhnya Boys In Love

Meskipun grup ini tertutup, namun pihak-pihak yang mengetahui adanya aktivitas terlarang dalam grup pencinta film boys love ini tidak tinggal diam, grup pecinta *boys love* ini ternyata pernah beberapa kali digrebek oleh pihak-pihak tertentu seperti guru, orang tua dan teman di lingkungan. Karena hal tersebut maka setiap anggota yang merasa terancam di lingkungan aslinya diperintahkan untuk segera meninggalkan grup. Seperti peristiwa yang sering menimpa para anggota ialah penggrebekan LGBT di sekolah masing-masing. Puncak

penggerebekan, ketika ramai-ramai member meninggalkan grup sebab, adanya razia handphone baik dari pihak sekolah maupun pihak kepolisian. Penggerebekan di sekolah membuat anggotanya cukup kesulitan karena selain menghapus semua grup, mereka juga harus menghapus segala bentuk data berbau LGBT di handphone, setelah beberapa hari atau sudah merasa kondusif, anggota yang keluar akan kembali diundang oleh admin. Cerita seperti ini dalam grup sudah biasa bagi anggota grup facebook maupun WhatsApp.

c. Boys will be Boys, Lelaki Tetaplah Lelaki

Homoseksual biasanya diidentikkan dengan laki-laki yang berdandan ala wanita namun, faktanya laki-laki yang tampak biasa saja (laki-laki pada umumnya) juga merupakan golongan gay. Ada istilah yang digunakan gay dan pecinta *boys love* untuk mengetahui jenis dari karakter mereka. Yaitu *seme* dan *uke*. *Seme* diturunkan dari kata kerja bahasa Jepang *semeru* ("menyerang") *Seme* seringkali ditampilkan sebagai laki-laki yang kuat secara fisik, dan/atau protektif *seme* juga biasanya lebih agresif, dan *cool*. *Uke* sendiri berasal dari kata kerja *ukeru* ("menerima"). *Uke* biasanya lembut dalam penampilannya dan seringkali memiliki tubuh yang lebih kecil cenderung seperti anak perempuan.

Selain itu, ada juga julukan bagi mereka yang suka dengan hal berbau homoseksual yaitu *Fujoshi* dan *Fudanshi*. *Fujoshi* ditujukan bagi perempuan dan *fudanshi* bagi laki-laki. Biasanya keempat istilah tersebut digunakan di dalam grup ketika ada anggota yang baru bergabung, mereka harus memperkenalkan diri disertai jenis karakter mereka. Pengakuan jenis *seme* atau *uke* digunakan agar bisa menemukan orang yang bisa diajak untuk menjadi pasangan atau hanya sekedar teman.

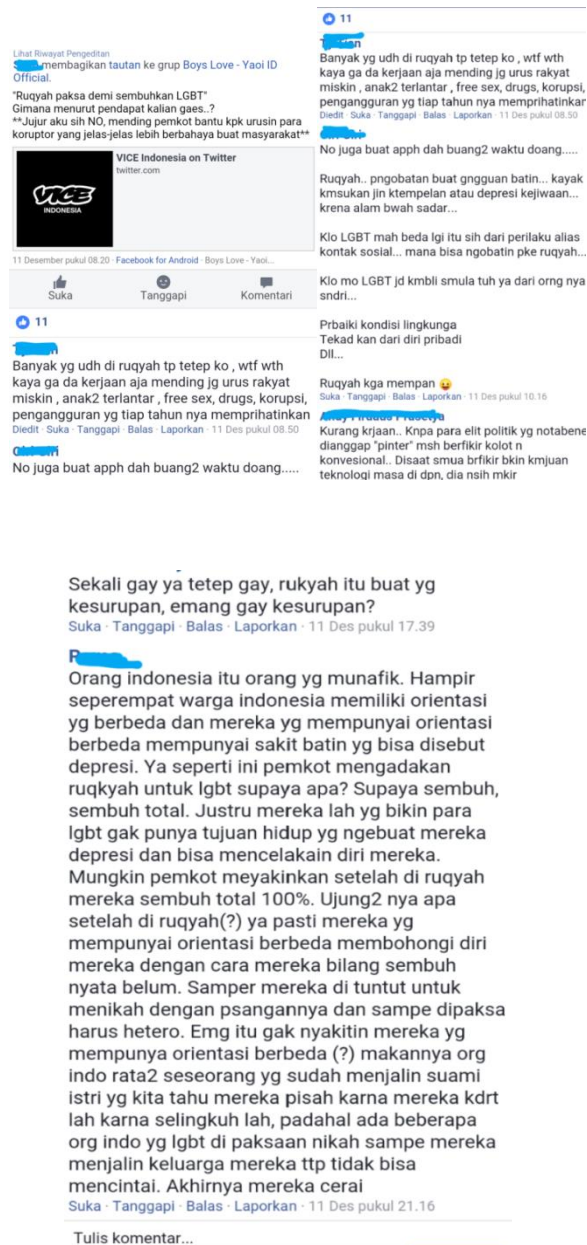
d. Boys In Love Tentang Cinta, Agama dan HAM

Makna grup pecinta *boys love* bagi anggotanya ialah ajang saling merangkul karena mereka merasa berbeda jika tampil dimuka umum, grup ini juga menjadi ajang tempat bercerita atau curhat satu sama lain dan mereka akan saling membela jika salah satunya dijatuhkan oleh orang lain. Selain itu, grup ini menjadi ajang menjauhkan diri dari diskriminasi karena sebenarnya di dunia nyata mereka akan berlagak layaknya orang normal lainnya, tidak adanya simpati dari lingkungan sekitar membuat mereka memilih menyalurkannya melalui media sosial salah satunya dengan bergabung dalam grup ini.

Makna larangan hadirnya kaum LGBT dalam Al-Qur'an bagi anggota grup pecinta film *boys love*, mereka mengakui adanya larangan secara agama namun, mereka juga membela diri dengan menganggap bahwa mereka berbeda sejak lahir, mereka juga manusia dan menuntut HAM. Melihat larangan yang sudah jelas bersumber dari kitab suci justru mereka menutup mata, juga merasa tidak bisa berubah menyebabkan lebih memilih melanggar aturan agama. Mereka bahkan beranggapan kenapa kaum LGBT yang hanya menuntut HAM harus dibasmi, masih banyak diluar sana masalah yang perlu diatasi.

Beberapa reaksi anggota grup pecinta *boyslove* di facebook setelah ditanya mengenai pertentangan keberadaan LGBT dengan cara dirukyah :

Gambar 2 Komentar anggota grup



Sumber : Facebook 2018

KESIMPULAN

Artikel ini menggambarkan hadirnya film jenis *boys love* membuka jalan bagi kaum LGBT di Indonesia untuk menyalurkan kegemaran mereka dan akhirnya membentuk sebuah kelompok. Melalui grup di facebook maupun WhatsApp, komunikasi diantara para pecinta *boys love* lebih luas dan dapat membentuk dunia sendiri tanpa disdain. Teknologi akan memberikan ruang yang lebih bagi mereka untuk eksis namun tidak tampak pada khalayak umum. Film *Boys Love* bukanlah film dengan rating XXX, film ini lebih bercerita tentang drama percintaan biasa, hanya saja melibatkan laki-laki dengan laki-laki. Komunitas pecinta film *boys love* pun tidak diijinkan membagikan postingan yang mengandung pornografi ataupun kata-kata kasar.

DAFTAR PUSTAKA

JURNAL

Dewi Nur Tadzakaroh. 2017. *Perempuan, Identitas, dan Komik Homoerotis*. Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta.

Isy Royhanaty, Maria Petrolena. *Persepsi Kaum Gay Tentang Fenomena Lgbt (Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender) Di Kota Semarang*. Prodi Kebidanan STIKES Karya Husada Semarang.

Rustam Dahar Karnadi Apollo Harahap. 2016. *Lgbt Di Indonesia: Perspektif Hukum Islam, Ham, Psikologi Dan Pendekatan Masalah*. Universitas Islam Negeri (Uin) Walisongo Semarang.

Septia Winduwati. *Fujoshi Remaja Dan Kenikmatan Bermedia Yaoi (Studi Kasus Pada Remaja Putri Penggemar Fiksi Romantis Homoerotis Jepang)*. Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara.

Sri Dewi Andriani, M.Si. *Analisis Penyebab Munculnya Minat Fujoshi Terhadap Genre Yaoi*. Thesis. Universitas Bina Nusantara.

Yogi Saputra. 2017. *Gerakan Sosial Gay Di Kota Padang (Studi Kasus: Komunitas Pelangi Andalas Group)*. Diploma Thesis. Universitas Andalas.

NON BUKU

Blingshine09. 2013. *Yaoi? Shonen-Ai, Boys Love?*. Yaoi? Shonen-Ai, Boys Love. Diakses dari <https://blingjamong.wordpress.com/2013/11/01/yaoi-shonen-ai-boys-love/> (pada tanggal 1 November 2013)

Bbc.com. *Brunei mulai terapkan hukuman rajam LGBT hingga tewas, kaum gay merasa 'takut'*. Diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-4779676> (pada 3 April 2019)

Bbc.com. *"Mayoritas rakyat Indonesia menerima hak hidup LGBT" : Survey*. Diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-42813753> (pada 25 Januari 2018)

PepNews.com. *LGBT: Angka-angka, Gerakan, dan Proyeksi ke Depan*. Diakses dari <https://pepnews.com/2017/12/27/lgbt-angka-angka-gerakan-dan-proyeksi-ke-depan> (pada tanggal 27 Desember 2017)

Tempo.co. (2016, 3 Maret). *Larangan Promosi LGBT di Televisi, Ini Alasan KPI*. Diakses dari <https://nasional.tempo.co/read/750508/larangan-promosi-lgbt-di-televisi-ini-alasan-kpi> (pada 3 Maret 2016)

No Name. Diakses dari <http://www.journal.walisongo.ac.id/index.php/ahkam/article/viewFile/991/895> (pada tanggal 03 April 2019)

No Name. Diakses dari <https://pepnews.com/2017/12/27/lgbt-angka-angka-gerakan-dan-proyeksi-ke-depan> (pada 01 Agustus 2019)

No Name. Diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-42813753> (pada tanggal 03 April 2019)

No Name. Diakses dari <https://nasional.tempo.co/read/750508/larangan-promosi-lgbt-di-televisi-ini-alasan-kpi/full&view=ok> (pada tanggal 3 Maret 2016)

No Name. Diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-47796768> (pada tanggal 03 april 2019)

No Name. Diakses dari <http://www.journal.walisongo.ac.id/index.php/ahkam/article/viewFile/991/895> (Volume 26, Nomor 2, pada Oktober 2016)

No Name. Diakses dari <http://repository.untar.ac.id/426/1/2089-4551-2-PB.pdf>

No Name. Diakses dari <https://blingjamong.wordpress.com/2013/11/01/yaoi-shonen-ai-boys-love/>

No Name. Diakses dari <http://repository.unsada.ac.id/698/2/Bab%20I.pdf> (pada 3 April 2019)

No Name. Diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Hak_LGBT_di_Indonesia